



## ANALISIS ACARA *FANGOTOME'Ö SATUA* PADA BUDAYA NIAS DI ÖRI LARAGA KOTA GUNUNGSITOLI

**Author: Agnes Linda Astuti Gea<sup>1)</sup>, Noveri Amal Jaya Harefa<sup>2)</sup>, Arazatulo Bawamenewi<sup>3)</sup>, Lestari Waruwu<sup>4)</sup>**

**Correspondence:** Universitas Nias / [agnesgea6@gmail.com](mailto:agnesgea6@gmail.com)

---

**Article history:**

*Received*

**Juli 2024**

*Received in revised form*

**Agustus 2024**

*Accepted*

**Agustus 2024**

*Available online*

**September 2024**

---

**Keywords:**

*Culture, Event, Fangotome'ö*

*Satua,*

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

---

**Abstract**

*This research aims to analyze the fangotome'ö satua event on Nias culture in Öri Laraga Gunungsitoli City. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach. This research uses research instruments such as question sheets and documentation during the interview. Data analysis was carried out through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it can be concluded that the fangotome;ö satua event is carried out for elderly parents and for parents who have serious illnesses. This culture is carried out as a respect for parents who have contributed to the lives of their children. The stages of implementing this fangotome'ö satua culture are that all relatives gather to discuss plans for their people, then notify the invitees. On the day of implementation, the parents who are invited sit in front of the crowd with a meal of one cooked pig as a sign of respect, the children convey thanks as well as apologies, the parents convey the mandate / advice. After that all the children feed their parents with the food they have served.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis acara *fangotome'ö satua* pada budaya Nias di Öri Laraga Kota Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian seperti lembar pertanyaan dan dokumentasi saat wawancara berlangsung. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa acara *fangotome;ö satua* dilakukan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan untuk orang tua yang memiliki penyakit yang serius. Budaya ini dilakukan sebagai hormat untuk orang tua yang sudah berjasa di dalam kehidupan anak-anaknya. Tahapan pelaksanaan budaya *fangotome'ö satua* ini yaitu semua sanak saudara berkumpul membicarakan rencana untuk orang mereka, kemudian memberitahukan kepada para undangan. Pada hari pelaksanaannya, orang tua duduk di depan orang banyak dengan jamuan satu ekor babi yang telah dimasak sebagai tanda hormat, anak-anak menyampaikan ucapan terimakasih juga permintaan maaf, orang tua menyampaikan amanat/nasehat. Setelah itu semua anak-anak menyuapi orang tuanya dengan makanan yang telah mereka suguahkan.

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain melalui kebiasaan perilaku tertentu yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya. Manusia dan budaya mempunyai ikatan yang sangat kuat karena hampir seluruh perilaku manusia diatur oleh budaya, termasuk hukum, adat istiadat, dan tradisi (Minarni 2018). Kehidupan manusia dan budaya selalu tumbuh dan berkembang dan dapat diartikan bahwa manusia sebagai pelaku budaya dan budaya sebagai objek yang dilaksanakan oleh manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan (Sumarto 2019) bahwa budaya diartikan sebagai cara hidup individu yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pendidikan guna mengembangkan cara hidup tertentu berdasarkan budaya yang dihormati dan dijunjung tinggi yang sejalan dengan lingkungan.

Kepercayaan-kepercayaan yang ada di Nias merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat umum, telah diwariskan secara turun-temurun, dan telah dimuat dalam suatu aturan yang disebut dengan “*fodrakö*” (hukum) yang dijadikan sebagai acuan atau panduan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Linton, 2018). Budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang berasal dari sikap dan pola perilaku serta pemahaman manusia, yaitu suatu kebiasaan

yang diakui dan dianut oleh anggota masyarakat tertentu. Seperti yang kita ketahui bersama, setiap daerah mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Hal ini terlihat dari bahasa, adat istiadat, musik, dan pakaian yang dimiliki setiap daerah yang menjadikannya ciri khas Indonesia sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi daerah lain.

Dari zaman dahulu masyarakat nias sangat menghargai budaya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena budaya merupakan landasan dalam melaksanakan aktifitas dan pedoman dalam berbuat segala sesuatu. Budaya tersebut dibuat dalam sebuah aturan dan disampaikan secara lisan dan tulisan sehingga hal ini membuat masyarakat Nias selalu mengikuti budaya yang telah ada sebelumnya dalam kehidupan yang dijalannya hingga saat ini.

Masyarakat Nias merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan melestarikannya secara turun-temurun, budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti budaya dalam pesta pernikahan, budaya menjelang kematian, sesudah kematian, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, beretika dan sopan santun. Berdasarkan buku *fodrakö* (hukum) Nias salah satu *Öri* yang ada di dalamnya yaitu *Öri laraga* dan di dalam *Öri laraga* terdapat

kegiatan yang sampai saat ini masih ada dan terus dilaksanakan hingga saat ini salah satunya yaitu *fangotome'ö satua* (menjamu orang tua).

*Fangotome'ö satua* (menjamu orang tua) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak untuk orang tuanya sebelum tutup usia. Budaya ini sudah kian dilaksanakan sebelumnya oleh orang tua terdahulu dan telah menjadi kebiasaan setiap generasi secara turun-temurun dan hingga pada generasi saat ini masih juga dilaksanakan. Budaya ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan wujud cinta seorang anak atas jasa orang tua dalam kehidupannya juga meminta doa syafaat/berkat dari orang tua sekaligus menerima amanat sebagai pedoman untuk mereka melanjutkan hidup setelah orang tua tiada nantinya.

Pentingnya pelaksanaan kegiatan *fangotome'ö satua* di dalam keluarga yaitu agar budaya yang sudah kian dibentuk dapat selalu dilestarikan dan tidak punah atau terlupakan. Sehingga dengan dilaksanakannya kegiatan ini dapat menjadi landasan dan pedoman bagi anak-anak yang masih kecil untuk dapat diteruskan dan dilaksanakan kepada orang tua kelak dalam keluarga mereka. Selain itu juga anak-anak dapat mengetahui bahwa budaya ini sangat penting dilakukan sebelum orang tua tutup usia karena di dalamnya terdapat makna dan

nilai tertentu yang tidak dapat ditemukan selain dari orang tua. Makna penting yang terdapat di dalam budaya ini yaitu anak-anak dapat menerima nasehat dari orang tua sekaligus juga didoakan untuk dapat menerima berkat dari orang tua.

Namun meskipun *fangotome'ö satua* ini merupakan warisan budaya akan tetapi masih terdapat sebagian kecil keluarga yang tidak melakukannya dikarenakan berbagai alasan tertentu misalnya ada yang orang tuanya meninggal mendadak, kecelakaan dan juga adanya ekonomi yang kurang memadai dalam sebuah keluarga tersebut selain itu seiring dengan berkembangnya zaman maka terdapat juga alasan lain seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai yang terdapat di dalam budaya *Fangotome'ö satua* ini, sehingga dianggap bahwa budaya ini tidak penting untuk dilakukan dan bisa saja tidak dilakukan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk menganalisis judul ini supaya dapat mengungkap nilai yang terdapat di dalamnya dan generasi saat ini juga dapat memahami sehingga budaya *Fangotome'ö satua* ini terus dapat dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah analisis makna dan nilai yang terapat dalam acara *fangotome'ö satua di öri laraga Nias* desa Lewuoguru Idanoi dan analisis tahapan pelaksanaan *acara fangotome'ö*

*satua* di öri laraga Nias desa Lewuoguru Idanoi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan nilai yang terdapat dalam acara *fangotome'ö satua* di öri laraga desa Lewuoguru Idanoi dan menguraikan tahapan-tahapan dalam melaksanakan acara *fangotome'ö satua* di öri laraga desa Lewuoguru Idanoi .

## II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif . Menurut Bogdan & Biklen (2009), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data dari penelitian pustaka berupa kalimat atau subjek yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai suatu bahasa, teks, atau tingkat kerincian yang dapat diamati pada suatu objek, kelompok, komunitas, atau unit organisasi dalam konteks tertentu yang dapat digambarkan dari cara pandang yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, pendekatan ini terkadang juga disebut budaya. Menurut (Haryoko, 2020:28), etnografi adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan hukum, struktur, dan proses yang membentuk kehidupan sosial budaya tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data

yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara di lapangan oleh peneliti dari informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengetua adat (umur 55-70 Tahun)
- b. Masyarakat (umur 60-75 Tahun)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan acara *fangotome'ö satua* pada budaya Nias di öri laraga Kota Gunungsitoli merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua sebelum tutup usia sebagai hormat dan tanda terimakasih kepada orang tua dan hal ini telah menjadi sebuah kebiasaan yang telah dibudayakan oleh masyarakat Nias dan telah terbukti bahwa hingga sampai saat ini masih juga dilaksanakan (Harefa 2017).

Pelaksanaan kegiatan *fangotome'ö* kepada orang tua diyakini dapat memberikan berkat bagi anak-anak karena pada moment ini orang tua berdoa dan memberkati semua anak-anaknya juga mengikhlaskan semua jeri-lelah yang telah dilakukannya untuk anak-anaknya. Pada moment ini, orang tua membagi dan menentukan bagian masing-masing anaknya dari harta yang ia miliki sehingga kelak tidak terjadi perselisihan/perkelahian bagi generasi mendatang (Harefa, 2004).

Kegiatan *fangotome'ö satua* merupakan acara menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan anak kepada orang tua dan ucapan syukur kepada Tuhan. Pelaksanaan *fangotome'ö satua* merupakan momen yang sangat berharga bagi anak untuk orang tua karena di momen ini orang tua berdoa, memberkati dan mengikhlaskan semua jeri-lelahnya kepada anak-anaknya juga di momen ini orang tua menyampaikan pesan/amanat untuk bekal hidup anak-anaknya kedepan.

Makna yang terdapat didalam acara ini yaitu:

a. Makna persaudaraan

Makna ini terlihat dari kebersamaan yang tercipta antara semua anak-anak dan keluarga besar yang ikut serta dalam melaksanakan acara *fangotome'ö* untuk orang tua yang lanjut usia.

b. Makna sosial

Makna sosial ini terlihat dari antusias dari saudara dan undangan yang ikut serta dalam pelaksanaan acara *fangotome'ö* untuk orang tua tersebut dan juga adanya buah tangan yang dibawa untuk diberikan kepada orang tua yang dijamu (Umar, 2015).

c. Makna ucapan syukur

Makna ini terlihat dari ucapan syukur yang disampaikan oleh anak maupun orang tua

kepada Tuhan untuk segala hal yang telah diterima dari penyertaan Tuhan dan telah memberi kemampuan untuk menjalani hidup yang sampai sekarang ini.

Di dalam budaya *fangotome'ö satua* terdapat 3 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

a. Nilai religi

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan kedekatan manusia dan Tuhan, nilai ini terlihat dari kepercayaan suatu masyarakat bahwa sebelum orang tua tutup usia maka harus dilakukan *fangotome'ö* sebagai bentuk penghormatan untuk orang tua sehingga dengan dilaksanakannya budaya ini maka anak-anaknya akan mendapatkan berkat. Nilai religi ini terlihat pada:

1. Ucapan terimakasih yang disampaikan oleh anak kepada orang tua dan doa.
2. Ucapan syukur kepada Tuhan atas segala Anugerah yang telah Tuhan berikan di dalam kehidupan mereka.
3. Berdoa kepada Tuhan untuk meminta berkat.

b. Nilai etika

Nilai etika merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap/tingkah laku yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat di dalam kegiatan *fangotome'ö satua*. Nilai ini terlihat dari:

1. Tugas dan tanggung jawab dari seorang anak untuk merawat orang tua.
2. Rasa hormat yang dimiliki oleh anak kepada orang yang lebih tua.
3. Adanya rasa empati untuk memahami perasaan orang lain.
4. Adanya niat, kejujuran dan ketulusan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai anak kepada orang tua.

c. Nilai moral

Moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang yang terlihat dari perbuatan sehari-hari (Linda, 2015:57). Seperti halnya dalam melaksanakan kegiatan *fangotome'ö satua* maka nilai moral yang terdapat di dalamnya yaitu:

1. Saling menghargai

Nilai ini mengajarkan seseorang untuk bisa saling menghargai dan menghormati orang lain dari segi apa pun (Mendrofa 2017). Dalam kegiatan *fangotome'ö satua* nilai ini terlihat dari sikap seorang anak yang menghargai orang tuanya dan memiliki rasa berterimakasih untuk segala hal yang telah diberikan oleh orang tua untuk mereka.

2. Tanggung jawab

Nilai ini terlihat dari bagaimana seorang anak mampu untuk menjaga dan

merawat orang tuanya disisa akhir hidupnya dikarenakan umur yang sudah tua dan apalagi jika sakit-sakitan.

3. Kesadaran untuk berterima kasih

Kemudian adanya kesadaran anak untuk mau berterimakasih kepada orang tua untuk semua hal yang telah diberikan orang tua kepadanya "*saohagölö fefu wa'erege dödömi khöma, aboto badödöma hewisa wa'amarasemi ba wangebua ya'aga ba lö sulö si'otarai ya'aga, ya lowalangi zanulöni khömi*". dan juga meminta maaf untuk semua hal yang kurang baik yang telah dilakukannya untuk orang tua. "*aboto badödöma oya manö ngawalö silö faudu nifaluama, ba lagu-laguma si'ero maökhö nifaluama si tetutu ba dödömi ba wehedema fa'itaria afökhö dödömi ba ma'adrö waebolo dödö*."

Tahapan yang dilaksanakan dalam *fangotome'ö satua* yaitu:

- a. Semua anak-anak dari orang tua yang dijamu berkumpul, dan berembuk membicarakan rencana untuk orang tua mereka.
- b. Memberitahukan kepada orang tua rencana yang telah mereka sepakati tersebut dan kemudian menanyakan apakah orang tua setuju atau tidak, apabila orang tua sudah setuju maka disepakati siapa saja yang akan di undang.

c. Membicarakan kepada saudara (bapak), sekaligus meminta pendapat sebaiknya pelaksanaan *fangotome'ö* untuk orang tua mereka ini bagaimana, karena setelah orang tuanya ini nanti tiada maka saudara bapaklah yang akan menjadi orang tua mereka.

d. Memberitahukan kepada semua undangan rencana yang telah mereka sepakati tersebut kemudian memberitahukan kapan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Tiba pada hari pelaksanaan maka tahapan yang dilakukan yaitu:

- a. Orang tua yang dijamu duduk di depan orang banyak.
- b. salah satu anaknya menyampaikan maksud berkumpulnya semua orang pada hari itu, kemudian disusul dengan menyuguhkan makanan berupa babi (rahang) dan nasi sebagai hormat untuk orang tua yang diletakkan di atas meja tepatnya di depan orang tua dan dengan di saksikan oleh orang banyak yang telah hadir pada saat itu.
- c. Anak-anaknya menyampaikan sepatuh-kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf untuk orang tua
- d. Orang tua menasehati anak-anaknya, sekaligus menyampaikan berupa pesan untuk anak-anaknya setelah ia tiada nantinya, hal ini berguna sebagai

pedoman untuk anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan setelah orang tua tiada nantinya.

- e. Orang tua membagi harta kepada anak-anaknya, dan menentukan bagian masing-masing baik rumah, tanah, kebun dan lain sebagainya.

#### IV. SIMPULAN

Acara *fangotome'ö satua* pada budaya Nias di *öri laraga* Kota Gunungsitoli merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua sebelum tutup usia sebagai hormat dan tanda terimakasih kepada orang tua. Pelaksanaan acara *fangotome'ö* kepada orang tua diyakini dapat memberikan berkat bagi anak-anak karena pada moment ini orang tua berdoa dan memberkati semua anak-anaknya juga mengikhlaskan semua jeri-lelah yang telah dilakukannya untuk anak-anaknya. Dan sekaligus juga pada moment ini orang tua membagi dan menentukan bagian masing-masing anaknya dari harta yang ia miliki sehingga kelak tidak terjadi perselisihan/perkelahian bagi generasi mendatang. Kegiatan *fangotome'ö satua* merupakan acara menjamu orang tua sebagai bentuk penghormatan anak kepada orang tua dan ucapan syukur kepada Tuhan. Pelaksanaan *fangotome'ö satua* merupakan momen yang sangat berharga bagi anak dari orang tua karena di momen ini orang tua



menyampaikan pesan/amanat untuk bekal  
hidup anak-anaknya kedepan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biklen. (2019). *Fondrakö di Kota Gunungsitoli*. LBN Kota Gunungsitoli
- Harefa. (2004). *Fotome Gunungsitoli*. Kadisdik Kabupaten Nias.
- Harefa, B., dkk. (2017). *Fondrakö di Kota Gunungsitoli*. LBN Kota Gunungsitoli.
- Haryoko. (2020). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö di Pesta Pernikahan Adat Nias di Kota Gunungsitoli.
- Linda. (2015). Perawatan Menjelang Ajal Pada Pasien Lansia Menurut Perspektif Budaya Nias.
- Mendrofa. (2017). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo Pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli.
- Minarni (2018). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Ralph, Linton. 2018. *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Sumarto, M. (2018). *Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Umar (2015) Penggunaan Metode Eetnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, (01) 3.